



Antara Sakralitas dan Rasionalitas: Problematika Epistemologi Islam dalam Bayang-Bayang Modernitas Ilmu

Moh. Najiburrahman¹⁾, Syaifuddin Zuhri²⁾, Ali Murtadho³⁾, Zaenal Arifin⁴⁾

^{1,2,3,4)}Pascasarjana Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

email: najibmodern.salafy@gmail.com¹⁾, saifads82@gmail.com²⁾,
murtadhoa375@gmail.com³⁾, zaenalarifinjasjass@gmail.com⁴⁾

Abstrak

Artikel ini menganalisis problematika epistemologi Islam dalam bayang-bayang modernitas ilmu, khususnya relasi antara sakralitas dan rasionalitas. Dengan pendekatan kualitatif dan penelitian kepustakaan, kajian menunjukkan bahwa ketegangan ini muncul akibat dominasi paradigma ilmu modern yang menafikan dimensi transenden. Epistemologi Islam menekankan integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris, sehingga ilmu tetap berorientasi pada nilai etis dan tujuan transenden. Rekonstruksi epistemologi Islam yang integratif diperlukan untuk menjembatani rasionalitas ilmiah dengan nilai sakral dan memperkaya filsafat ilmu kontemporer.

Kata Kunci: epistemologi Islam; modernitas ilmu; sakralitas; rasionalitas; filsafat ilmu.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern merupakan salah satu pencapaian terbesar peradaban manusia yang telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari teknologi, ekonomi, hingga struktur sosial. Ilmu modern berkembang di atas fondasi rasionalitas, empirisme, dan positivisme yang menempatkan akal serta pengalaman inderawi sebagai sumber utama pengetahuan(Zulfiko, 2024). Paradigma ini menegaskan bahwa kebenaran ilmiah harus dapat diverifikasi secara empiris, diukur secara objektif, dan dibebaskan dari unsur metafisis maupun nilai-nilai normatif. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam menghasilkan kemajuan teknologis dan efisiensi praktis, namun di sisi lain juga melahirkan persoalan filosofis yang mendalam, terutama terkait dengan reduksi makna kebenaran dan pemunggiran dimensi sakral dalam ilmu pengetahuan. Ilmu tidak lagi dipahami sebagai sarana pencarian makna dan kebijaksanaan, melainkan sebagai instrumen teknis yang netral nilai dan berorientasi pada penguasaan serta manipulasi realitas(Daulay et al., 2023).

Dominasi rasionalitas modern ini melahirkan apa yang sering disebut sebagai modernitas ilmu, yaitu suatu kondisi di mana paradigma ilmiah Barat diposisikan sebagai standar universal dalam menentukan validitas pengetahuan(Info, 2025). Dalam modernitas ilmu, sakralitas dan transendensi kerap dianggap tidak relevan atau bahkan bertentangan dengan objektivitas ilmiah. Akibatnya, ilmu pengetahuan mengalami sekularisasi epistemologis, yakni pemisahan sistematis antara fakta dan nilai, antara rasionalitas dan moralitas, serta antara ilmu dan agama. Kondisi ini memunculkan krisis epistemologis yang ditandai oleh hilangnya orientasi etis dan makna eksistensial dalam pengembangan ilmu. Ilmu berkembang pesat secara teknis, namun sering kali gagal memberikan jawaban atas

pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang tujuan hidup, tanggung jawab moral, dan makna keberadaan manusia(Nugraha et al., 2021).

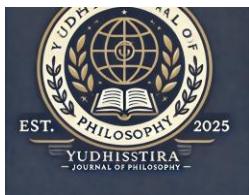
Dalam konteks ini, epistemologi Islam menawarkan perspektif yang berbeda secara mendasar. Tradisi keilmuan Islam sejak awal memandang pengetahuan sebagai kesatuan yang utuh antara rasionalitas, sakralitas, dan nilai. Pengetahuan tidak dipisahkan dari tujuan hidup manusia sebagai makhluk bermoral dan hamba Tuhan. Wahyu, akal, dan pengalaman empiris dipahami sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam satu kerangka tauhid. Wahyu berfungsi sebagai sumber nilai dan orientasi kebenaran, akal berperan sebagai instrumen penalaran dan refleksi kritis, sementara pengalaman empiris menjadi sarana pengujian dan penerapan pengetahuan dalam realitas. Dengan kerangka ini, epistemologi Islam menolak dikotomi tajam antara ilmu dan agama, serta menempatkan aktivitas keilmuan sebagai bagian dari tanggung jawab etis dan spiritual manusia(Zain et al., 2025).

Namun, dalam bayang-bayang modernitas ilmu, epistemologi Islam menghadapi berbagai problematika. Salah satu persoalan utama adalah terjadinya marginalisasi epistemologi Islam dalam diskursus ilmu pengetahuan kontemporer(Pendidikan et al., 2025). Modernitas ilmu dengan klaim universalisme dan objektivitasnya sering kali menempatkan epistemologi Islam sebagai pengetahuan partikular, normatif, atau bahkan pra-ilmiah. Akibatnya, epistemologi Islam lebih sering diposisikan sebagai sistem kepercayaan religius daripada sebagai paradigma keilmuan yang sah dan rasional. Dalam banyak konteks akademik, kontribusi epistemologi Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan modern belum mendapatkan ruang yang proporsional, sehingga dialog epistemologis antara Islam dan modernitas ilmu berlangsung secara tidak seimbang(Alkhoiri et al., 2025).

Problematika tersebut diperparah oleh kecenderungan internal di kalangan umat Islam sendiri yang sering kali mengadopsi paradigma ilmu modern secara tidak kritis. Ilmu modern diterima sebagai satu-satunya model pengetahuan yang valid, sementara epistemologi Islam direduksi menjadi legitimasi normatif atau simbolik(Pendidikan et al., 2025). Dalam praktiknya, sakralitas sering kali dipisahkan dari rasionalitas, sehingga wahyu hanya berfungsi sebagai sumber etika personal, bukan sebagai landasan epistemologis dalam pengembangan ilmu. Kondisi ini menciptakan ketegangan internal antara komitmen keagamaan dan tuntutan rasionalitas ilmiah, yang pada akhirnya melemahkan posisi epistemologi Islam sebagai sistem pengetahuan yang utuh dan mandiri(Alkhoiri et al., 2025).

Ketegangan antara sakralitas dan rasionalitas inilah yang menjadi inti problematika epistemologi Islam dalam konteks modernitas ilmu. Di satu sisi, epistemologi Islam menegaskan pentingnya sakralitas dan nilai transenden dalam pencarian kebenaran(Zain et al., 2025). Di sisi lain, modernitas ilmu menuntut rasionalitas, objektivitas, dan verifikasi empiris sebagai standar utama kebenaran ilmiah. Ketegangan ini sering kali dipahami secara dikotomis, seolah-olah sakralitas harus mengorbankan rasionalitas, atau sebaliknya. Padahal, dalam tradisi epistemologi Islam, rasionalitas tidak pernah dipahami sebagai sesuatu yang bertentangan dengan sakralitas, melainkan sebagai instrumen yang bekerja dalam bingkai nilai ilahiah(Nugraha et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana problematika epistemologi Islam muncul dalam bayang-bayang modernitas ilmu, khususnya terkait relasi antara sakralitas dan rasionalitas(Kritis-filosofis et al., 2025). Permasalahan ini mencakup pertanyaan tentang bagaimana modernitas ilmu membentuk cara



pandang terhadap kebenaran dan pengetahuan, bagaimana epistemologi Islam merespons dominasi rasionalitas modern, serta sejauh mana epistemologi Islam mampu mempertahankan karakter sakralnya tanpa menafikan tuntutan rasionalitas ilmiah. Selain itu, artikel ini juga mengkaji kemungkinan rekonstruksi epistemologi Islam yang mampu berdialog secara kritis dengan paradigma ilmu modern tanpa kehilangan landasan nilai dan tujuan transendennya(Info, 2025).

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis secara kritis problematika epistemologi Islam dalam konteks modernitas ilmu serta mengkaji relasi antara sakralitas dan rasionalitas dalam tradisi keilmuan Islam(Syukri, 2025). Artikel ini bertujuan mengungkap akar epistemologis dari ketegangan antara ilmu dan nilai, sekaligus merumuskan kerangka pemikiran yang memungkinkan integrasi antara rasionalitas ilmiah dan sakralitas keagamaan. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak diposisikan sebagai antitesis ilmu modern, melainkan sebagai paradigma alternatif yang memiliki potensi besar untuk memperkaya diskursus filsafat ilmu kontemporer(Kritis-filosofis et al., 2025).

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian filsafat ilmu dan epistemologi Islam, khususnya dalam memperkuat posisi epistemologi Islam sebagai tradisi keilmuan yang relevan dengan tantangan modernitas(Kritis-filosofis et al., 2025). Kajian ini juga diharapkan mampu memperluas horizon pemikiran akademik dengan menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak harus bersifat sekuler dan bebas nilai untuk menjadi rasional dan ilmiah. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, peneliti, dan pendidik dalam mengembangkan pendekatan keilmuan yang integratif, yaitu pendekatan yang menggabungkan ketajaman rasionalitas dengan kedalaman nilai dan sakralitas(Husnaini, 2021).

Dengan demikian, artikel ini akan membahas secara sistematis problematika epistemologi Islam dalam bayang-bayang modernitas ilmu, relasi antara sakralitas dan rasionalitas, serta kemungkinan rekonstruksi epistemologis yang mampu menjembatani tuntutan rasionalitas ilmiah dengan nilai-nilai transenden(Husnaini, 2021). Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya unggul secara metodologis, tetapi juga bermakna secara etis dan spiritual(Syukri, 2025).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bertujuan mengkaji secara mendalam problematika epistemologi Islam dalam menghadapi tantangan modernitas ilmu. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penelusuran makna, struktur pemikiran, serta asumsi-asumsi filosofis yang mendasari hubungan antara sakralitas dan rasionalitas dalam tradisi keilmuan Islam dan ilmu modern. Sumber data utama berupa karya-karya klasik dan kontemporer yang membahas epistemologi Islam, filsafat ilmu, modernitas, dan kritik terhadap positivisme serta

rasionalisme sekuler, sementara sumber data pendukung diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan hasil penelitian relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menyeleksi literatur yang memiliki relevansi konseptual dan teoretis dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-analitis untuk memetakan gagasan utama para pemikir, serta analisis kritis-filosofis untuk menilai koherensi, keterbatasan, dan implikasi epistemologis dari masing-masing paradigma. Proses analisis juga melibatkan pendekatan komparatif guna mengidentifikasi titik temu dan perbedaan antara epistemologi Islam dan epistemologi ilmu modern. Validitas penelitian dijaga melalui ketelitian dalam penafsiran teks, konsistensi logis argumentasi, serta triangulasi sumber pustaka, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai rekonstruksi epistemologi Islam dalam bayang-bayang modernitas ilmu.

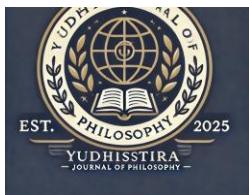
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika epistemologi Islam dalam bayang-bayang modernitas ilmu tidak dapat dilepaskan dari dominasi paradigma ilmu modern yang menempatkan rasionalitas empiris sebagai fondasi utama kebenaran ilmiah. Paradigma ini lahir dari tradisi filsafat Barat modern yang menekankan objektivitas, verifikasi empiris, dan rasionalitas instrumental, sekaligus meminggirkan dimensi metafisis dan transenden. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan dipahami sebagai aktivitas yang netral nilai dan bebas dari komitmen teologis. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa asumsi tersebut menjadi sumber ketegangan mendasar ketika dihadapkan dengan epistemologi Islam yang sejak awal dibangun atas integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris.

Penelitian ini menemukan bahwa dalam epistemologi Islam, sakralitas merupakan elemen inheren yang membentuk orientasi dan tujuan pengetahuan. Wahyu tidak hanya dipahami sebagai sumber normatif keagamaan, tetapi juga sebagai sumber epistemik yang memberikan kerangka ontologis dan aksiologis bagi aktivitas keilmuan(Husnaini, 2021). Akal berfungsi sebagai instrumen penalaran yang bekerja dalam bimbingan nilai-nilai wahyu, sementara pengalaman empiris menjadi sarana untuk membaca ayat-ayat kauniyah dalam realitas alam. Namun, dalam wacana ilmu modern, relasi integratif ini mengalami delegitimasi, karena sakralitas dianggap subjektif dan tidak memenuhi kriteria ilmiah. Akibatnya, epistemologi Islam sering direduksi menjadi sistem kepercayaan spiritual yang tidak memiliki relevansi dalam diskursus ilmiah kontemporer.

Hasil analisis menunjukkan bahwa modernitas ilmu telah membentuk cara pandang dikotomis terhadap pengetahuan, khususnya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terinstitusionalisasi dalam sistem pendidikan dan praktik akademik. Ilmu-ilmu keislaman sering ditempatkan dalam ranah normatif dan dogmatis, sementara ilmu-ilmu modern diasosiasikan dengan rasionalitas, kemajuan, dan objektivitas. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kondisi ini melahirkan fragmentasi pengetahuan yang berdampak pada hilangnya visi keilmuan Islam yang holistik. Ilmu berkembang secara teknis dan fungsional, tetapi terlepas dari orientasi etis dan tujuan transenden(Husnaini, 2021).



Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa rasionalitas dalam paradigma ilmu modern cenderung bersifat instrumental, yaitu berorientasi pada efisiensi, kontrol, dan eksploitasi alam. Rasionalitas semacam ini menempatkan alam sebagai objek yang dapat dimanipulasi tanpa mempertimbangkan dimensi moral dan spiritual. Dalam perspektif epistemologi Islam, pendekatan tersebut bertentangan dengan konsep amanah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa absennya sakralitas dalam ilmu modern berkontribusi pada krisis multidimensional, seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, dan dehumanisasi, yang pada dasarnya berakar pada cara pandang epistemologis yang reduksionistik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kritik epistemologi Islam terhadap modernitas ilmu bukanlah penolakan terhadap metode ilmiah atau penggunaan akal, melainkan kritik terhadap absolutisasi rasionalitas empiris(Islam & Alauddin, 2025). Epistemologi Islam mengakui validitas akal dan empirisme, tetapi menolak klaim bahwa keduanya merupakan satu-satunya sumber kebenaran. Dalam pandangan Islam, kebenaran bersifat berlapis dan tidak terbatas pada yang dapat diverifikasi secara empiris. Dengan demikian, sakralitas berperan sebagai horizon makna yang memperluas cakrawala rasionalitas, bukan sebagai antitesisnya.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya upaya-upaya konseptual dalam pemikiran Islam kontemporer untuk merekonstruksi epistemologi yang mampu menjembatani sakralitas dan rasionalitas. Upaya ini terlihat dalam gagasan integrasi ilmu, Islamisasi pengetahuan, serta pendekatan tauhidik dalam filsafat ilmu(Tokoh et al., 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa gagasan-gagasan tersebut berangkat dari kesadaran akan keterbatasan epistemologi modern yang cenderung parsial dan terfragmentasi. Rekonstruksi epistemologi Islam diarahkan untuk mengembalikan ilmu pada fungsi ontologis dan etisnya, yakni sebagai sarana memahami realitas secara utuh dan mendekatkan manusia kepada kebenaran hakiki(2023, 2021).

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa problem utama epistemologi Islam di era modern bukan terletak pada konflik antara iman dan akal, melainkan pada hegemoni paradigma ilmu modern yang mendefinisikan rasionalitas secara sempit(Ihsan et al., 2021). Dalam kerangka ini, rasionalitas hanya diakui sejauh dapat diukur dan diverifikasi, sementara dimensi transenden dianggap berada di luar wilayah ilmu. Temuan ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam menghadapi tantangan struktural dan ideologis yang menuntut respons filosofis yang serius, bukan sekadar adaptasi metodologis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa problematika epistemologi Islam dalam bayang-bayang modernitas ilmu mencerminkan krisis yang lebih luas, yaitu krisis makna dalam ilmu pengetahuan modern. Sakralitas dan rasionalitas tidak seharusnya dipertentangkan, melainkan dipahami sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam pencarian kebenaran. Epistemologi Islam menawarkan kerangka alternatif yang memadukan keduanya secara integratif, sehingga ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat penguasaan realitas, tetapi juga sebagai jalan menuju kebijaksanaan dan kemaslahatan manusia. Temuan ini memperkuat urgensi rekonstruksi epistemologi Islam yang mampu berdialog secara kritis dengan modernitas ilmu, tanpa kehilangan akar transendennya(Abdullah, 2023).

B. Pembahasan

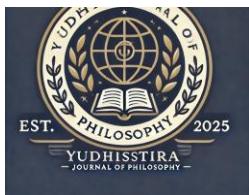
Pembahasan ini menegaskan bahwa ketegangan antara sakralitas dan rasionalitas dalam epistemologi Islam bukanlah persoalan inheren dalam tradisi keilmuan Islam, melainkan merupakan konsekuensi dari perjumpaan yang tidak seimbang antara paradigma ilmu modern dan sistem pengetahuan Islam(Indah, 2025). Modernitas ilmu, yang berkembang dalam konteks sejarah dan budaya Barat, membawa asumsi epistemologis tertentu, terutama pemisahan antara fakta dan nilai, serta pengucilan dimensi metafisis dari wilayah ilmu pengetahuan. Dalam kerangka ini, rasionalitas dipersempit menjadi kemampuan teknis dan empiris, sementara sakralitas diposisikan sebagai ranah subjektif yang tidak memiliki legitimasi ilmiah. Paradigma semacam ini menjadi tantangan serius bagi epistemologi Islam yang sejak awal memandang pengetahuan sebagai kesatuan antara dimensi rasional, empiris, dan transenden.

Dalam tradisi Islam, relasi antara akal dan wahyu tidak bersifat antagonistik, melainkan komplementer. Akal dipandang sebagai anugerah ilahi yang memungkinkan manusia memahami realitas, sedangkan wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran transenden yang membimbing dan mengarahkan kerja akal. Pembahasan ini menunjukkan bahwa konflik antara sakralitas dan rasionalitas lebih merupakan konstruksi modern yang lahir dari sejarah sekularisasi ilmu di Barat, bukan refleksi dari tradisi intelektual Islam itu sendiri. Oleh karena itu, ketika epistemologi Islam dinilai dengan standar ilmu modern yang sekuler, terjadi distorsi pemahaman yang menempatkan wahyu sebagai penghambat rasionalitas, padahal dalam perspektif Islam, wahyu justru memperluas horizon rasio(Ikhwan, 2025).

Pembahasan ini juga menggarisbawahi bahwa klaim netralitas ilmu modern bersifat problematik. Ilmu modern tidak lahir dalam ruang hampa nilai, melainkan dibentuk oleh kepentingan, ideologi, dan pandangan dunia tertentu. Positivisme, misalnya, mengasumsikan bahwa hanya pengetahuan yang dapat diverifikasi secara empiris yang layak disebut ilmiah. Asumsi ini secara implisit menolak validitas pengetahuan metafisis dan transenden. Dalam konteks epistemologi Islam, klaim semacam ini dipandang reduksionistik karena mengabaikan dimensi realitas yang tidak selalu dapat ditangkap oleh indera, tetapi memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan manusia. Dengan demikian, kritik epistemologi Islam terhadap modernitas ilmu bukanlah kritik terhadap metode empiris, melainkan terhadap absolutisasi metode tersebut.

Lebih jauh, pembahasan ini menunjukkan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan dampak langsung dari paradigma epistemologi modern. Dikotomi ini telah melemahkan visi keilmuan Islam yang holistik dan integral. Ilmu agama sering terjebak dalam pendekatan normatif yang ahistoris dan kurang dialogis dengan realitas kontemporer, sementara ilmu modern berkembang secara teknokratik tanpa panduan etika dan spiritual. Kondisi ini menciptakan ketimpangan epistemologis yang berdampak pada krisis moral dan kemanusiaan. Epistemologi Islam menawarkan jalan keluar dengan mengintegrasikan sakralitas dan rasionalitas dalam kerangka tauhid, di mana seluruh aktivitas keilmuan diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan pengabdian kepada Tuhan.

Pembahasan ini juga menyoroti bahwa rasionalitas dalam epistemologi Islam bersifat substantif, bukan sekadar instrumental. Rasionalitas substantif menekankan pemahaman makna, tujuan, dan nilai di balik pengetahuan, sementara rasionalitas instrumental hanya berfokus pada efektivitas dan efisiensi. Modernitas ilmu cenderung mengedepankan rasionalitas instrumental, yang pada gilirannya mendorong eksloitasi alam dan manusia.



Dalam perspektif Islam, rasionalitas semacam ini harus dibatasi oleh nilai-nilai etis dan spiritual agar tidak kehilangan orientasi kemanusiaannya. Sakralitas berfungsi sebagai sumber nilai yang menjaga agar rasionalitas tetap berada dalam koridor moral.

Selain itu, pembahasan ini memperlihatkan bahwa upaya rekonstruksi epistemologi Islam tidak dapat dilakukan dengan sekadar menambahkan simbol-simbol keagamaan pada struktur ilmu modern. Rekonstruksi epistemologi menuntut perubahan mendasar pada asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu pengetahuan(Hadiwijaya, 2025). Epistemologi Islam perlu dikembangkan sebagai sistem pengetahuan yang mandiri dan dialogis, yang mampu berinteraksi secara kritis dengan modernitas tanpa kehilangan identitas transendennya. Dialog ini bukan bersifat apologetik, melainkan kritis-konstruktif, dengan tujuan memperkaya khazanah keilmuan global.

Pembahasan ini juga menegaskan bahwa integrasi sakralitas dan rasionalitas dalam epistemologi Islam memiliki implikasi praktis yang luas, terutama dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu. Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang untuk menumbuhkan kesadaran epistemologis yang kritis, di mana peserta didik tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memahami landasan filosofis dan etis ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu tidak dipandang sebagai alat kekuasaan, melainkan sebagai sarana pembebasan dan pencerahan(Pendidikan et al., 2025).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa problematika epistemologi Islam dalam bayang-bayang modernitas ilmu mencerminkan kebutuhan mendesak akan paradigma pengetahuan yang lebih manusiawi dan bermakna. Sakralitas dan rasionalitas bukanlah dua kutub yang harus dipertentangkan, melainkan dua dimensi yang saling melengkapi dalam pencarian kebenaran. Epistemologi Islam menawarkan kerangka alternatif yang mampu menjawab krisis makna dalam ilmu modern dengan mengintegrasikan rasio, wahyu, dan nilai-nilai transenden. Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi Islam bukan hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan filsafat ilmu yang lebih inklusif dan berkeadilan(Hafidz Darmawan et al., 2025).

IV. SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa problematika epistemologi Islam dalam konteks modernitas ilmu bukan disebabkan oleh pertentangan inheren antara sakralitas dan rasionalitas, melainkan oleh dominasi paradigma ilmu modern yang mendefinisikan rasionalitas secara sempit dan menafikan dimensi transenden. Epistemologi Islam memandang wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam memahami realitas secara utuh. Oleh karena itu, pemisahan antara ilmu dan nilai, serta dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, telah melahirkan fragmentasi pengetahuan dan krisis makna dalam praktik keilmuan kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi epistemologi Islam yang integratif dan berbasis tauhid menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani sakralitas dan rasionalitas, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada kebenaran empiris, tetapi juga pada nilai etis, kemanusiaan, dan tujuan transenden.

DAFTAR RUJUKAN

- 2023, K. et al. (2021). *No Title 漢無 No Title No Title*. 32(3), 167–186.
- Abdullah, M. A. (2023). Rekonstruksi Epistemologi Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 40(1), 15–32. <https://doi.org/10.24014/jush.v40i1.19712>
- Alkhoiri, F., Marpendra, Z. D., & Sari, H. P. (2025). *Epistemologi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar perspektif epistemologi pendidikan Islam , yang tidak hanya menyoroti aspek kebijakan dan menempatkan wahyu sebagai sumber utama ilmu . Urgensi penelitian ini juga muncul dari konteks Kurikulum*.
- Daulay, L. S., Salminawati, S., Elmi, N., & Parapat, I. K. (2023). Epistemologi Filsafat dan Sains Perspektif Barat dan Islam dalam Dunia Pendidikan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 408–421. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2122>
- Hadiwijaya, L. F. (2025). *O f a h. 5*, 1706–1716.
- Hafidz Darmawan, A., Shabrina Shaheeb, D., Hadi Kurniawan, I., & Parhan, M. (2025). Menimbang Kebenaran: Paradigma Barat yang Berbasis Rasionalisme Vs. Islam yang Berbasis Wahyu. *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(2), 354–360. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hidayah/article/view/1098>
- Husnaini, D. N. & M. (2021). Epistemologi perspektif barat dan islam. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 240–246. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/download/1028/600>
- Ihsan, N. H., Amrullah, K., Khakim, U., & Fatkhurizka, H. (2021). Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern. *Intizar*, 27(2), 97–111. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9527>
- Ikhwan, A. (2025). Mengintegrasikan Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 128–140. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i2.2244>
- Indah, A. V. (2025). EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: Analisis Konseptual Terhadap Integrasi Wahyu dan Akal Dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 6(2), 180–198.
- Info, A. (2025). *Epistemologi Jadali dalam Tradisi Islam dan Relevansinya bagi Rasionalisme Modern*. *Mutia Ummi Fadhillah 1* , *Ulya Putri Alfarida 2* , *Musa 3*. 3(2), 203–213.
- Islam, U., & Alauddin, N. (2025). *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Integrasi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Kontemporer* Sukmawati Markun 1.
- Kritis-filosofis, S., Ilmu, I., & Epistemik, A. (2025). *Reduksi Nilai dalam Epistemologi Ilmu Modern sebagai opsi epistemik . Penelitian ini bertujuan untuk menempatkan Islamisasi ilmu*. 3(November).
- Nugraha, A. R., Faradisa, A., Maulidyah, S., Yumna, N. N., Auliza, V. R., Aulia, I. A., & Kurniawan, T. (2021). *Pendekatan Burhani sebagai Fondasi Rasional dalam Analisis Wacana Ilmiah Islam diperkenalkan oleh Muhammad Abid Al-Jabiri . Nalar burhani berakar pada tradisi filsafat Islam realitas . Al-Jabiri berupaya menghidupkan kembali rasionalitas Islam melalui ker*. 3(November), 290–296.
- Pendidikan, A. J., Islam, A., Vol, J. A., Al-attas, A. D. A. N., Firnanda, R., Husnaini, M., Ilmu, F., Islam, A., Islam, U., & Yogyakarta, I. (2025). *TANTANGAN DAN PELUANG BERDASARKAN PANDANGAN Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Renaisans berpikir masyarakat Muslim . Banyak intelektual Muslim mulai mengadopsi pendekatan ilmiah Barat tanpa melalui agama dan ilmu umum . Ilmu-ilmu tersebut , muncul gerakan intelektual of Knowledge). Gerakan ini dimotori oleh para pemikir Muslim kontemporer yang berupaya nilai Islam . Dua tokoh penting dalam gerakan ini adalah Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas . sberbeda*



Yudhistira: Vol. 10, No. 1 April 2022 (Lihat di home Jurnal)

Bamala Institute, Kraksaan Probolinggo Jawa Timur

<https://ejournal.bamala.org/index.php/yudhistira/home>

Halaman: xx-xx

namun saling melengkapi ilmu . Al-Faruqi menekankan pentingnya. 7(2).

Syukri, M. (2025). *Membangun Pendidikan Islam Visioner : Sebuah Studi Tantangan Dan Epistemologi Di Era Modern.* 11(2), 122–134.

Tokoh, E., Sina, I., Ghazali, A. L., Ibnu, D. A. N., Dalam, R., & Pendidikan, P. (2025). *Epistemologi 3 tokoh (ibnu sina, al ghazali dan ibnu rusyd) dalam pemikiran pendidikan *1&2.* 3, 404–410.

Zain, M. H., Sartika, M., Andria, N. R., Ulandari, Y., & Burhanuddin, N. (2025). Integrasi Wahyu dan Akal dalam Filsafat Ilmu Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 515–531. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2656>

Zulfiko, R. (2024). *Kritik Terhadap Sekularisasi Ilmu Dalam Hukum Tansendental.* 5(November), 79–88.